

Pola Asuh Orang Tua dalam Mendukung Kemampuan Komunikasi Oral Anak Tunarungu pada Satuan Pendidikan Khusus di Kota Serang

Aisyah Nur Azizah¹, Reza Febri Abadi², Neti Asmiati³

^{1,2,3} Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

*Corresponding Author e-mail: 2287200004@untirta.ac.id

Abstract: *This qualitative multiple-case study examined how parenting practices relate to oral communication among deaf children in three special education settings in Serang City. Participants were three children aged 13-18 years, three hearing parents, and three teachers. Observations, interviews, documentation, and field notes were analyzed through within-case coding, cross-case comparison, and triangulation. Two families showed predominantly authoritative parenting, whereas one showed a permissive tendency. Children A and I demonstrated functional oral communication through speech supported by hearing aids, lip-reading, sign, or writing. Child F showed limited articulation and instruction comprehension alongside intellectual disability and discontinued hearing-aid use. Responsive guidance and consistent multimodal communication appeared supportive, although auditory access, cognition, intervention continuity, and school support also shaped outcomes. Family-school collaboration and individualized strategies are recommended.*

Abstrak: Penelitian kualitatif studi multikasus ini mengkaji keterkaitan pola asuh dengan komunikasi oral anak tunarungu pada tiga satuan pendidikan khusus di Kota Serang. Partisipan terdiri atas tiga anak berusia 13-18 tahun, tiga orang tua dengar, dan tiga guru. Data observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan dianalisis melalui pengodean dalam kasus, perbandingan lintas kasus, dan triangulasi. Dua keluarga menunjukkan kecenderungan pola asuh demokratis/otoritatif, sedangkan satu keluarga cenderung permisif. Anak A dan I memperlihatkan komunikasi oral fungsional melalui ujaran yang didukung alat bantu dengar, gerak bibir, isyarat, atau tulisan. Anak F memiliki keterbatasan artikulasi dan pemahaman instruksi disertai hambatan intelektual serta penghentian penggunaan alat bantu dengar. Bimbingan responsif dan komunikasi multimodal yang konsisten tampak mendukung, meskipun akses auditori, kondisi kognitif, kesinambungan intervensi, dan dukungan sekolah turut membentuk hasil. Kolaborasi keluarga-sekolah dan strategi individual direkomendasikan.

Article History

Received: 05-12-25

Reviewed: 14-07-26

Published: 15-09-26

Key Words

Deaf Children, Oral Communication, Parenting Style, Multimodal Communication

Sejarah Artikel

Diterima: 05-12-25

Direview: 14-07-26

Diterbitkan: 15-09-26

Kata Kunci

Anak Tunarungu, Komunikasi Oral, Pola Asuh, Komunikasi Multimodal.

How to Cite: Azizah, A. N., Abadi, R. F., & Asmiati, N. (2026). Pola Asuh Orang Tua dalam Mendukung Kemampuan Komunikasi Oral Anak Tunarungu pada Satuan Pendidikan Khusus di Kota Serang. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(2), 594-604. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i2.18665>

PENDAHULUAN

Komunikasi oral merupakan salah satu sarana yang memungkinkan anak menyampaikan kebutuhan, membangun relasi, mengikuti pembelajaran, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Pada anak tunarungu, komunikasi oral tidak terbatas pada kemampuan menghasilkan suara atau mengucapkan kata, melainkan mencakup kejelasan artikulasi, penguasaan kosakata, pemahaman instruksi, pengambilan giliran bicara, kemampuan mempertahankan percakapan, serta pemanfaatan petunjuk visual seperti gerak

bibir dan ekspresi wajah. Studi longitudinal menunjukkan bahwa anak tunarungu yang menggunakan amplifikasi dan bahasa lisan tetap dapat mengalami kesenjangan pada kosakata dan morfosintaksis dibandingkan teman sebaya dengar, meskipun kemampuan mereka berkembang dari waktu ke waktu (Werfel et al., 2022). Penilaian orang tua dan tenaga pendidikan juga memperlihatkan bahwa kesulitan komunikasi anak dapat muncul pada struktur bahasa maupun pragmatik dan berbeda menurut tuntutan lingkungan (Tuohimaa et al., 2022).

Akses terhadap bahasa dipengaruhi oleh derajat hambatan pendengaran, konsistensi penggunaan alat bantu dengar, usia intervensi, kondisi kognitif, dan kualitas lingkungan komunikasi. Oleh karena itu, kemampuan oral tidak semestinya dipahami sebagai hasil latihan bicara semata. Anak memerlukan akses pesan yang cukup jelas melalui modalitas yang dapat digunakan secara fungsional. Bukti terbaru menunjukkan bahwa paparan bahasa isyarat sejak dini pada anak tunarungu dengan orang tua dengar dapat mendukung pertumbuhan kosakata sesuai usia (Caselli et al., 2021), sedangkan penelitian lain memperingatkan bahwa anak tunarungu dari keluarga dengar tetap berisiko mengalami keterlambatan bahasa apabila akses terhadap bahasa yang sepenuhnya dapat dipahami tidak konsisten (Morere & Allen, 2025). Temuan tersebut mendukung pendekatan multimodal yang menempatkan komunikasi oral, isyarat, tulisan, gerak bibir, dan dukungan visual sebagai sumber daya yang dapat dipadukan sesuai kebutuhan, bukan sebagai pilihan yang saling meniadakan.

Keluarga merupakan lingkungan komunikasi pertama dan paling sering ditemui anak. Orang tua mengatur kesempatan percakapan, merespons inisiatif anak, memberi contoh bahasa, memperbaiki pengucapan, serta menentukan penggunaan alat bantu dan layanan profesional. Interaksi keluarga yang terbuka juga berkaitan dengan pengalaman emosi dan keberfungsian sosial anak tunarungu (Yuen et al., 2022). Pada kegiatan membaca bersama, frekuensi membaca dan keterlibatan aktif anak ditemukan sebagai prediktor penting keterampilan bahasa anak dengan hambatan pendengaran (DesJardin et al., 2023). Pelatihan orang tua juga dapat meningkatkan penggunaan teknik fasilitasi bahasa dan responsivitas dalam interaksi sehari-hari (Brock & Bass-Ringdahl, 2023). Dengan demikian, kualitas dukungan orang tua berpotensi menjadi salah satu konteks utama perkembangan komunikasi.

Praktik pengasuhan dalam penelitian ini dibaca melalui tiga kecenderungan pola asuh, yaitu otoriter, demokratis/otoritatif, dan permisif. Pola otoriter menekankan kepatuhan dan kontrol tinggi dengan ruang dialog terbatas. Pola demokratis menggabungkan kehangatan, tuntutan yang masuk akal, komunikasi dua arah, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk berkembang mandiri. Pola permisif memberikan kebebasan luas dengan batasan dan pemantauan yang relatif rendah (Adawiah, 2017). Kategori tersebut digunakan sebagai lensa analitis, bukan label yang sepenuhnya tetap, karena perilaku orang tua dapat berubah menurut situasi, kebutuhan anak, dan tekanan keluarga. Kajian pada anak tunarungu di Indonesia menunjukkan bahwa pengasuhan otoritatif berkaitan dengan kecerdasan interpersonal yang lebih baik (Suryadi, 2021), sedangkan pengasuhan permisif secara umum dapat mengurangi konsistensi pembiasaan dan batasan perilaku (Rohayani et al., 2023).

Penelitian terdahulu telah menegaskan pentingnya keluarga dalam keterampilan komunikasi anak tunarungu (Carol & Susetyo, 2023) dan menggambarkan praktik pola asuh orang tua dalam mendukung komunikasi oral di sekolah luar biasa (Sidiq & Susetyo, 2023). Penelitian internasional menunjukkan bahwa respons orang tua terhadap inisiatif komunikasi anak berhubungan dengan perkembangan bahasa (Janjua et al., 2002), sementara studi

mutakhir menekankan pentingnya efikasi diri orang tua yang spesifik pada strategi komunikasi dan keterlibatan dalam intervensi (Davenport et al., 2025). Keputusan keluarga mengenai penggunaan ujaran, isyarat, atau keduanya juga dipengaruhi oleh aspirasi pendidikan, hubungan sosial, dan masukan tenaga profesional (Jones & Roberts, 2024). Meski demikian, kajian yang menghubungkan kecenderungan pola asuh, praktik komunikasi harian, akses auditori, serta karakteristik individual anak pada konteks satuan pendidikan khusus di Indonesia masih terbatas.

Keterbatasan lain dalam penelitian terdahulu adalah kecenderungan menempatkan komunikasi oral sebagai keluaran tunggal tanpa menjelaskan dukungan modalitas lain yang digunakan anak ketika pesan lisan tidak dapat diakses. Padahal, interaksi orang tua–anak tunarungu sering berlangsung melalui kombinasi ujaran, gerak bibir, isyarat, sentuhan, tulisan, dan media visual. Penelitian tentang kegiatan menonton bersama menunjukkan bahwa orang tua anak tunarungu menggunakan pertanyaan tambahan untuk memeriksa pemahaman anak (Cambra et al., 2023), sedangkan komunikasi guru yang memberi reformulasi, pengajaran kosakata eksplisit, dan waktu tunggu berpotensi mendukung perkembangan bahasa di kelas (Duncan & Lederberg, 2018). Artinya, komunikasi anak dibentuk oleh kesinambungan strategi antara rumah, sekolah, dan layanan profesional.

Konteks empiris penelitian ini memperlihatkan tiga anak tunarungu dari keluarga dengan orang tua dengar yang memiliki kemampuan komunikasi berbeda. Anak I menggunakan alat bantu dengar dan dapat memahami komunikasi oral yang disampaikan perlahan, dengan dukungan membaca gerak bibir, isyarat, dan tulisan. Anak A menggunakan dua alat bantu dengar dan telah mampu melakukan komunikasi dua arah secara sederhana. Anak F mampu mengucapkan kebutuhan dasar, tetapi artikulasinya kurang jelas dan pemahaman terhadap instruksi nonrutin terbatas; anak juga memiliki hambatan intelektual dan tidak lagi menggunakan alat bantu dengar karena merasa tidak nyaman. Variasi tersebut menyediakan konteks untuk menelaah pola asuh tanpa mengabaikan faktor auditori dan kognitif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis lintas kasus terhadap praktik pengasuhan orang tua dengar, perilaku komunikasi sehari-hari, dan kemampuan komunikasi oral tiga anak dengan karakteristik yang berbeda pada tiga satuan pendidikan khusus di Kota Serang. Penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji pengaruh kausal, melainkan menjelaskan bagaimana kehangatan, batasan, koreksi, kesempatan berkomunikasi, penggunaan modalitas pendukung, serta kondisi individual anak hadir secara bersamaan dalam setiap kasus. Penelitian bertujuan mendeskripsikan kecenderungan pola asuh orang tua, mengidentifikasi praktik komunikasi yang digunakan di rumah, serta mengeksplorasi keterkaitannya dengan kemampuan komunikasi oral anak tunarungu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multikasus. Desain tersebut dipilih karena setiap pasangan anak–orang tua diperlakukan sebagai satu kasus yang memiliki konteks pendengaran, keluarga, sekolah, dan dukungan komunikasi yang berbeda. Analisis dilakukan pada tingkat dalam kasus untuk memahami pola masing-masing keluarga, kemudian dilanjutkan dengan perbandingan lintas kasus untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan penjelasan alternatif (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan pada Mei–Juni 2025 di Homeschooling HSPG Kota Serang, SKh Samantha Kota Serang, dan SKh Negeri 01 Kota Serang.

Partisipan dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: anak memiliki hambatan pendengaran, menggunakan komunikasi oral dalam aktivitas sekolah, berasal dari keluarga dengan orang tua dengar, dan memperoleh izin dari orang tua serta sekolah. Informan terdiri atas tiga anak, tiga orang tua, dan tiga guru kelas. Anak I berusia 13 tahun, laki-laki, kelas VIII, memiliki hambatan pendengaran dengan catatan ambang kanan 60 dB dan kiri 70 dB, serta menggunakan dua alat bantu dengar. Anak F berusia 18 tahun, perempuan, kelas XII, memiliki catatan ambang kanan 80 dB dan kiri 90 dB, tidak lagi menggunakan alat bantu dengar, dan memiliki hambatan intelektual. Anak A berusia 15 tahun, perempuan, kelas VIII, memiliki catatan ambang kanan 120 dB dan kiri 110 dB, serta menggunakan dua alat bantu dengar. Informasi ambang pendengaran diperoleh dari keterangan orang tua dan dokumen yang tersedia, bukan dari pemeriksaan audiologi yang dilakukan peneliti.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan catatan lapangan. Pedoman pengumpulan data disusun berdasarkan indikator pola asuh berupa kontrol, batasan, kehangatan, responsivitas, pemberian kebebasan, konsekuensi, dan keterlibatan anak dalam komunikasi. Indikator komunikasi oral mencakup kejelasan artikulasi, penyesuaian tempo dan volume, pemahaman instruksi, kemampuan merespons dan memulai percakapan, komunikasi dua arah, membaca gerak bibir, serta penggunaan isyarat atau tulisan sebagai dukungan. Wawancara dilakukan kepada orang tua, anak, dan guru untuk memperoleh perspektif yang saling melengkapi. Dokumentasi dan catatan lapangan digunakan untuk memeriksa konsistensi antara pernyataan informan dan perilaku yang tampak.

Setiap kasus dikaji melalui satu rangkaian kunjungan lapangan yang mencakup wawancara dan observasi kontekstual. Rekaman dan catatan wawancara ditranskripsikan, kemudian data diberi kode menurut sumber dan teknik. Proses analisis mengikuti tahapan kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi (Miles et al., 2020). Pertama, pernyataan dan pengamatan yang relevan dikodekan ke dalam kategori pola asuh dan komunikasi. Kedua, kategori disusun menjadi matriks dalam kasus. Ketiga, temuan tiap kasus dibandingkan untuk mengidentifikasi pola lintas kasus. Penjelasan alternatif, terutama derajat hambatan pendengaran, penggunaan alat bantu dengar, hambatan intelektual, terapi, dan dukungan sekolah, dipertimbangkan sebelum kesimpulan dirumuskan.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan anak, orang tua, dan guru, serta triangulasi teknik dengan membandingkan wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Peneliti juga mempertahankan jejak analisis berupa kode data dan matriks perbandingan kasus. Secara etis, penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin sekolah dan persetujuan orang tua. Identitas partisipan disamarkan menggunakan kode Anak I, Anak F, Anak A, OT-I, OT-F, OT-A, serta G-I, G-F, dan G-A. Kutipan wawancara disunting secara minimal untuk keterbacaan tanpa mengubah makna. Mengingat jumlah kasus dan durasi pengumpulan data yang terbatas, temuan ditafsirkan sebagai gambaran kontekstual dan tidak digeneralisasikan secara statistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Profil ringkas kasus penelitian

Kasus	Usia/jenjang	Karakteristik pendengaran dan alat bantu	Kondisi tambahan	Komunikasi utama
I	13 tahun;	60 dB kanan, 70 dB kiri,	Tidak	Oral perlahan, membaca

Kasus	Usia/jenjang	Karakteristik pendengaran dan alat bantu	Kondisi tambahan	Komunikasi utama
	kelas VIII	dua alat bantu dengar	dilaporkan	gerak bibir, isyarat, dan tulisan
F	18 tahun; kelas XII	80 dB kanan, 90 dB kiri, alat bantu dihentikan	Hambatan intelektual	Oral sederhana; perlu pengulangan dan dukungan konkret
A	15 tahun; kelas VIII	120 dB kanan, 110 dB kiri; dua alat bantu dengar	Tidak dilaporkan	Oral dua arah, alat bantu dengar, isyarat sebagai dukungan

1. Profil Kasus dan Konteks Komunikasi

Ketiga kasus menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi oral tidak bergerak secara linear mengikuti derajat hambatan pendengaran. Anak A memiliki catatan ambang pendengaran paling tinggi, tetapi menunjukkan komunikasi dua arah paling fungsional. Anak I memiliki sisa pendengaran lebih besar, tetapi masih sangat bergantung pada tempo bicara yang lambat, gerak bibir, dan tulisan. Anak F mampu mengucapkan kebutuhan sehari-hari, namun pemahaman instruksi dan kesinambungan percakapannya terbatas. Variasi ini menegaskan bahwa ambang pendengaran saja tidak cukup menjelaskan performa komunikasi; akses terhadap alat bantu, kondisi kognitif, latihan, pengalaman bahasa, dan dukungan lingkungan juga perlu dipertimbangkan.

Pada kasus I, orang tua dan guru melaporkan bahwa anak dapat memahami ujaran ketika pembicara memperlambat tempo dan menghadap langsung. Anak menyatakan, “Bisa, tapi baca oral pelan-pelan.” Ketika pesan belum dipahami, anak menggunakan tulisan atau isyarat. Strategi tersebut menunjukkan adanya kompensasi visual yang membantu akses terhadap makna. Pada kasus A, anak menyatakan mampu memahami instruksi tanpa melihat pembicara dengan bantuan alat bantu dengar: “Bisa. Dibantu alat ABD.” Guru juga melaporkan bahwa A dapat mengikuti instruksi sederhana dan membantu menjelaskan instruksi kepada teman. Pada kasus F, pemahaman meningkat ketika instruksi diulang, disertai bukti konkret atau gambar, tetapi penggunaan bahasa isyarat belum dikuasai secara optimal.

Temuan tersebut selaras dengan Tuohimaa et al. (2022), yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi anak dengan hambatan pendengaran dipengaruhi bukan hanya oleh kelompok alat bantu, tetapi juga oleh kemampuan nonverbal dan tuntutan lingkungan. Werfel et al. (2022) juga menemukan bahwa anak tunarungu yang menggunakan amplifikasi tetap dapat memperlihatkan keterlambatan pada beberapa domain bahasa oral. Dalam kasus F, hambatan intelektual menjadi penjelasan alternatif yang sangat penting. Karena itu, perbedaan hasil antarkasus tidak dapat ditafsirkan sebagai akibat langsung pola asuh.

2. Pola Asuh dan Praktik Komunikasi Keluarga

Analisis indikator kehangatan, kontrol, koreksi, pemberian kebebasan, dan konsistensi aturan menunjukkan bahwa OT-I dan OT-A cenderung menerapkan pola asuh demokratis/otoritatif, sedangkan OT-F cenderung permisif. Klasifikasi ini merupakan kecenderungan dominan, bukan kategori mutlak. Ketiga orang tua tetap menetapkan

norma kesopanan dan berusaha membantu anak, tetapi kadar struktur dan konsistensi bimbingannya berbeda.

OT-I memberikan ruang kepada anak untuk menggunakan oral atau isyarat, sekaligus memberikan arahan ketika pengucapan belum tepat. Orang tua menyatakan, "Iya, harus memberikan bimbingan untuk meningkatkan komunikasi agar lebih baik." Aturan komunikasi diterapkan melalui nasihat dan konsekuensi nonfisik, misalnya pembatasan penggunaan telepon genggam. Praktik tersebut memperlihatkan kombinasi dukungan dan batasan. Namun, guru menilai stimulasi belum maksimal karena terapi tidak lagi berlangsung dan interaksi di rumah berkurang ketika orang tua bekerja. Dengan demikian, pola demokratis pada kasus I hadir, tetapi intensitas pelaksanaannya tidak selalu konsisten.

OT-A juga memperlihatkan karakteristik demokratis melalui komunikasi hangat, koreksi langsung, dan kepercayaan terhadap kemandirian anak. Ketika artikulasi keliru, orang tua memberi contoh dengan mengatakan, "Bukan seperti itu, ini ngomongnya seperti ini." Koreksi dilakukan tanpa hukuman fisik dan anak tetap diberi kesempatan menyampaikan pendapat. Orang tua menyesuaikan strategi dengan kondisi alat bantu; ketika anak tidur dan tidak memakai alat, orang tua menggunakan sentuhan, gerak bibir, atau isyarat untuk menyampaikan rutinitas. Guru mengonfirmasi bahwa dukungan keluarga terhadap kebutuhan komunikasi A kuat dan konsisten.

Pada kasus F, orang tua menunjukkan kepedulian dan tetap memberi arahan, tetapi lebih sering mengikuti keinginan anak untuk menghindari ledakan emosi. Pernyataan "Diturutin aja. Nantinya ngamuk..." menggambarkan kontrol yang lebih rendah dan kecenderungan mengurangi tuntutan komunikasi. Interaksi rutin juga relatif terbatas ketika anak menggunakan telepon genggam di rumah. Meskipun demikian, orang tua tetap mengajarkan kesopanan dan mengulang instruksi. Oleh karena itu, pengasuhan F lebih tepat disebut cenderung permisif daripada sepenuhnya permisif.

Pola yang ditemukan menguatkan gagasan bahwa pengasuhan demokratis menyediakan ruang dialog sekaligus struktur yang diperlukan anak untuk belajar mengatur komunikasi (Adawiah, 2017; Suryadi, 2021). Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa label pola asuh belum cukup untuk menilai kualitas stimulasi. Efikasi diri orang tua dalam menggunakan strategi khusus, frekuensi interaksi, dan kesinambungan intervensi merupakan dimensi terpisah. Davenport et al. (2025) menemukan bahwa aspek efikasi diri yang spesifik pada kemampuan membantu anak berkomunikasi lebih informatif daripada ukuran efikasi diri umum. Temuan tersebut menjelaskan mengapa keluarga yang secara umum demokratis tetap memerlukan pelatihan praktis dan dukungan profesional.

Tabel 2. Sintesis lintas kasus pola asuh dan komunikasi

Kasus	Kecenderungan pola asuh	Bukti praktik utama	Kemampuan komunikasi oral	Faktor kontekstual
I	Demokratis/otoritatif	Kebebasan memilih modalitas, arahan, konsekuensi nonfisik	Oral fungsional dengan tempo lambat, memakai gerak bibir, isyarat, dan tulisan	Dua alat bantu, terapi berhenti, interaksi rumah tidak selalu intensif
F	Cenderung permisif	Keinginan anak sering diikuti, bimbingan dan	Oral sederhana, artikulasi dan pemahaman instruksi	Hambatan intelektual, alat bantu dihentikan;

Kasus	Kecenderungan pola asuh	Bukti praktik utama	Kemampuan komunikasi oral	Faktor kontekstual
		pengulangan ada tetapi kurang konsisten	nonrutin terbatas	perlu visual konkret
A	Demokratis/otoritatif	Komunikasi hangat, koreksi langsung, kesempatan mandiri, rutinitas konsisten	Komunikasi dua arah, memahami instruksi sederhana, isyarat sebagai dukungan	Dua alat bantu, dukungan rumah dan sekolah kuat

3. Kemampuan Komunikasi Oral dan Dukungan Multimodal

Anak A memperlihatkan kemampuan komunikasi oral paling fungsional. Anak mampu merespons pertanyaan, menyampaikan informasi rutin, mengikuti instruksi sederhana, dan mempertahankan percakapan dua arah. Dukungan alat bantu dengar tampak memperluas akses terhadap ujaran, sedangkan isyarat digunakan ketika pesan lebih kompleks. Keberhasilan relatif A tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan keluarga yang sering berkomunikasi, koreksi artikulasi yang konsisten, dan dukungan sekolah. Kasus ini menunjukkan bahwa tujuan komunikasi oral lebih realistis ketika anak juga memiliki akses terhadap modalitas pendukung.

Anak I telah mampu menggunakan komunikasi oral, tetapi keberhasilannya bergantung pada posisi pembicara, tempo, dan dukungan visual. Ketika komunikasi oral tidak cukup, anak menggunakan tulisan atau bahasa isyarat. Strategi tersebut bukan tanda kegagalan komunikasi oral, melainkan bentuk adaptasi untuk mempertahankan pertukaran makna. Orang tua melaporkan perubahan setelah anak bersekolah: sebelum sekolah anak belum mampu membaca gerak bibir dan menggunakan isyarat, sedangkan setelah sekolah kemampuan komunikasinya meningkat. Meski demikian, penghentian terapi dan rendahnya intensitas percakapan di rumah menjadi risiko bagi kesinambungan perkembangan.

Anak F dapat memahami instruksi rutin seperti memakai sepatu atau memasukkan buku ke tas, tetapi memerlukan pengulangan untuk informasi baru. Anak menyatakan bahwa penjelasan harus dilakukan perlahan dan berulang. Guru menambahkan bahwa pesan abstrak, misalnya informasi libur sekolah, perlu dibuktikan melalui gambar atau situasi konkret. Artikulasi F belum jelas dan percakapan dua arah belum stabil. Kondisi ini berkaitan dengan kombinasi akses auditori yang terbatas, penghentian alat bantu dengar, hambatan intelektual, serta stimulasi komunikasi yang tidak konsisten. Oleh sebab itu, upaya peningkatan komunikasi perlu menekankan pesan sederhana, rutinitas, pengulangan, visual konkret, dan target yang disesuaikan.

Temuan lintas kasus mendukung penggunaan komunikasi multimodal. Jones dan Roberts (2024) menunjukkan bahwa banyak keluarga menilai penggunaan ujaran dan isyarat secara bersamaan sebagai pilihan yang relevan bagi akses pendidikan dan relasi sosial. Caselli et al. (2021) juga menunjukkan manfaat paparan awal bahasa isyarat pada anak tunarungu dari orang tua dengar. Dalam penelitian ini, isyarat, tulisan, gerak bibir, sentuhan, dan gambar berfungsi sebagai jembatan pemahaman, terutama ketika ujaran tidak dapat diakses secara penuh. Karena itu, penguatan oral sebaiknya tidak menghapus akses terhadap bahasa visual.

Praktik membaca bersama, percakapan rutin, dan pemberian waktu tunggu merupakan strategi yang dapat dikembangkan di rumah dan sekolah. DesJardin et al. (2023) menemukan bahwa keterlibatan interaktif anak dalam membaca bersama berhubungan dengan kemampuan bahasa. Duncan dan Lederberg (2018) menunjukkan bahwa reformulasi ujaran, pengajaran kosakata eksplisit, dan waktu tunggu berpotensi mendukung kemajuan bahasa di kelas. Pada konteks penelitian ini, strategi tersebut dapat diterapkan melalui pengulangan kalimat anak dalam bentuk yang benar, pertanyaan terbuka sederhana, pilihan visual, dan kesempatan anak menyelesaikan pesan tanpa segera diambil alih orang dewasa.

4. Sintesis Lintas Kasus dan Implikasi

Perbandingan lintas kasus menghasilkan tiga temuan ilmiah. Pertama, pola asuh demokratis tampak menyediakan kondisi interaksi yang lebih kondusif melalui kombinasi kehangatan, kesempatan berbicara, koreksi, dan batasan yang wajar. Anak A dan I memperoleh ruang untuk mengekspresikan diri serta dukungan ketika pesan belum dipahami. Temuan ini konsisten dengan penelitian Indonesia yang menempatkan keterlibatan keluarga sebagai unsur penting keterampilan komunikasi anak tunarungu (Carol & Susetyo, 2023; Sidiq & Susetyo, 2023). Namun, pola asuh demokratis tidak otomatis menghasilkan intensitas stimulasi tinggi; ketersediaan waktu dan keberlanjutan layanan tetap menentukan.

Kedua, komunikasi oral berkembang dalam ekosistem multimodal. Ketiga anak menggunakan atau membutuhkan petunjuk selain suara. Pada A, alat bantu dengar, gerak bibir, dan isyarat saling melengkapi. Pada I, tulisan menjadi strategi penting. Pada F, gambar dan bukti konkret membantu pemahaman. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa orang tua dengar sering harus mempelajari strategi baru dan menyesuaikan pilihan komunikasi dengan tujuan anak (Jones & Roberts, 2024; Morere & Allen, 2025). Dengan demikian, keberhasilan komunikasi tidak seharusnya diukur hanya dari seberapa sering anak berbicara, tetapi juga dari apakah pesan dapat dipahami, ditanggapi, dan digunakan untuk berpartisipasi.

Ketiga, kondisi individual dan akses layanan memoderasi keterkaitan antara pola asuh dan komunikasi. Anak F menunjukkan kemampuan paling terbatas, tetapi perbedaan tersebut beririsan dengan hambatan intelektual dan tidak digunakannya alat bantu dengar. Anak A menunjukkan kemampuan paling fungsional meskipun catatan ambang pendengarannya lebih tinggi, karena memperoleh dukungan alat, keluarga, dan sekolah yang lebih konsisten. Fitzpatrick et al. (2022) dan Tuohimaa et al. (2022) sama-sama memperlihatkan bahwa hasil perkembangan anak dengan hambatan pendengaran tidak dapat dijelaskan oleh tingkat kehilangan pendengaran saja. Interpretasi yang mengabaikan kognisi, akses bahasa, dan layanan berisiko menyalahkan keluarga atau anak.

Implikasi praktisnya adalah bahwa program sekolah perlu berpindah dari nasihat umum menuju pendampingan keluarga yang berbasis aktivitas. Orang tua dapat dilatih memeriksa alat bantu, mengatur posisi wajah, memperlambat tempo tanpa memecah pesan secara berlebihan, melakukan ekspansi kalimat, menggunakan pertanyaan terbuka, memberi waktu tunggu, dan menambahkan dukungan visual. Pelatihan berbasis coaching terbukti dapat meningkatkan teknik fasilitasi bahasa orang tua dalam konteks natural (Brock & Bass-Ringdahl, 2023). Kolaborasi juga perlu menetapkan target komunikasi

yang sama antara rumah dan sekolah agar anak tidak menerima tuntutan yang saling bertentangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Jumlah kasus hanya tiga dan karakteristik anak sangat heterogen. Pengumpulan data dilakukan dalam satu rangkaian kunjungan pada setiap kasus sehingga belum menggambarkan perubahan dari waktu ke waktu. Data audiologi tidak diverifikasi melalui pemeriksaan klinis oleh peneliti, dan kemampuan komunikasi belum diukur menggunakan instrumen bahasa terstandar. Oleh karena itu, temuan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan kausal atau menggeneralisasikan satu pola asuh kepada seluruh anak tunarungu. Meskipun demikian, triangulasi orang tua, anak, guru, observasi, dan dokumentasi memberikan gambaran kontekstual yang berguna mengenai interaksi antara pengasuhan, akses bahasa, dan karakteristik anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan tiga kasus, pola asuh demokratis/otoritatif yang ditandai kehangatan, batasan yang wajar, koreksi, dan kesempatan berkomunikasi aktif tampak berkaitan dengan komunikasi oral yang lebih fungsional. Anak A mampu melakukan komunikasi dua arah dan memahami instruksi sederhana dengan dukungan alat bantu dengar, sedangkan Anak I menggunakan komunikasi oral yang didukung membaca gerak bibir, isyarat, dan tulisan. Pada Anak F, komunikasi oral masih sederhana dan pemahaman terhadap instruksi nonrutin memerlukan pengulangan serta dukungan konkret. Perbedaan tersebut tidak dapat dijelaskan oleh pola asuh saja karena kondisi kognitif, penggunaan alat bantu dengar, kesinambungan terapi, dan dukungan sekolah turut membentuk hasil komunikasi. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa pola asuh bekerja melalui praktik nyata—seberapa responsif orang tua menanggapi inisiatif anak, seberapa konsisten koreksi dan latihan diberikan, serta seberapa fleksibel keluarga menggunakan modalitas yang dapat diakses anak. Kontribusi penelitian terletak pada penjelasan lintas kasus bahwa penguatan komunikasi oral tidak perlu meniadakan bahasa isyarat atau dukungan visual. Pendekatan yang lebih tepat ialah komunikasi multimodal dan individual yang menyatukan oral, isyarat, tulisan, gerak bibir, alat bantu dengar, dan media visual sesuai profil anak. Karena penelitian terbatas pada tiga kasus dan tidak bersifat longitudinal, kesimpulan diposisikan sebagai pemahaman kontekstual, bukan bukti kausal.

SARAN

Orang tua disarankan menerapkan komunikasi hangat dan terstruktur melalui percakapan rutin, koreksi yang tidak menghakimi, waktu tunggu, membaca bersama, serta penggunaan isyarat, tulisan, dan visual ketika ujaran belum dipahami. Sekolah perlu menyediakan coaching praktis bagi keluarga, menyelaraskan target komunikasi rumah–sekolah, dan memantau penggunaan alat bantu serta kebutuhan rujukan terapi. Untuk anak dengan hambatan tambahan, target komunikasi perlu disederhanakan dan disusun berdasarkan asesmen individual. Penelitian berikutnya perlu melibatkan lebih banyak kasus, pengamatan berulang, data audiologi terverifikasi, dan asesmen bahasa terstandar agar keterkaitan antara pola asuh, akses auditori, fungsi kognitif, dan kemampuan komunikasi dapat dijelaskan lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada anak, orang tua, guru, serta pimpinan *Homeschooling* HSPG Kota Serang, SKh Samantha Kota Serang, dan SKh Negeri 01 Kota Serang yang telah memberikan izin dan berpartisipasi dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Brock, A. S., & Bass-Ringdahl, S. M. (2023). Coaching caregivers of children who are deaf or hard of hearing. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 28(2), 146–161. <https://doi.org/10.1093/deafed/enac048>
- Bun, Y., Taib, B., & Ummah, D. M. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Cahaya Paud*, 3(1), 128–137.
- Cambra, C., Silvestre, N., & Losilla, J. M. (2023). Co-viewing an educational video: A pilot study about mother–DHH child interaction. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 28(2), 171–177. <https://doi.org/10.1093/deafed/enac044>
- Carol, A., & Susetyo, B. (2023). Peran keluarga dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak tunarungu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(14), 37–44.
- Caselli, N., Pyers, J., & Lieberman, A. M. (2021). Deaf children of hearing parents have age-level vocabulary growth when exposed to American Sign Language by 6 months of age. *The Journal of Pediatrics*, 232, 229–236. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2021.01.029>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Davenport, C. A., Smolen, E., Castellanos, I., Dirks, E., & Houston, D. M. (2025). Parental self-efficacy and early language development in deaf and hard-of-hearing children. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 30(1), 31–40. <https://doi.org/10.1093/jdsade/enae036>
- DesJardin, J. L., Stika, C. J., Eisenberg, L. S., Johnson, K. C., Hammes Ganguly, D., & Henning, S. C. (2023). Home literacy experiences and shared reading practices: Preschoolers with hearing loss. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 28(2), 189–200. <https://doi.org/10.1093/deafed/enac050>
- Duncan, M. K., & Lederberg, A. R. (2018). Relations between teacher talk characteristics and child language in spoken-language deaf and hard-of-hearing classrooms. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 61(12), 2977–2995. https://doi.org/10.1044/2018_JSLHR-L-17-0475
- Fitzpatrick, E. M., Wu, J., Olds, J., Whittingham, J., Nassrallah, F., Gaboury, I., Durieux-Smith, A., & Coyle, D. (2022). Parent-reported stress and child behavior for 4-year-old children with unilateral or mild bilateral hearing loss. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 27(2), 137–150. <https://doi.org/10.1093/deafed/enab042>
- Janjua, F., Woll, B., & Kyle, J. (2002). Effects of parental style of interaction on language development in very young severe and profound deaf children. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 64(3), 193–205. [https://doi.org/10.1016/S0165-5876\(02\)00069-2](https://doi.org/10.1016/S0165-5876(02)00069-2)
- Jones, M. K., & Roberts, M. Y. (2024). Speech, sign, or both? Factors influencing caregivers' communication method decision making for deaf/hard of hearing children. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 67(1), 187–195. https://doi.org/10.1044/2023_JSLHR-23-00386

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE.
- Morere, D. A., & Allen, T. E. (2025). Sign language delays in deaf 3- to 5-year-olds with hearing parents. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 30(1), 41–59. <https://doi.org/10.1093/jdsade/enae041>
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. Masaliq: *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26–42.
- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola asuh permisif dan dampaknya kepada anak usia dini: Teori dan problematika. *Islamic EduKids*, 5(1), 25–38.
- Sidiq, F. A., & Susetyo, B. (2023). Pola asuh orang tua terhadap kemampuan berkomunikasi oral pada anak tunarungu di kelas IV SLB Prima Bakti Muliya Cimahi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18), 299–302.
- Silpia, E., & Sari, R. M. (2023). Implementasi komunikasi bahasa isyarat anak tunarungu. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 529–535.
- Suryadi, M. D. E. (2021). Korelasi pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal anak tunarungu. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 7(2), 74–79.
- Tuohimaa, K., Loukusa, S., Löppönen, H., Välimaa, T., & Kunnari, S. (2022). Communication abilities in children with hearing loss: Views of parents and daycare professionals. *Journal of Communication Disorders*, 99, 106256. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2022.106256>
- Wahyudi, A. H., & Satiningsih. (2024). Penerimaan orang tua dengan anak tunarungu. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 342–360 .
- Werfel, K. L., Reynolds, G., & Fitton, L. (2022). Oral language acquisition in preschool children who are deaf and hard-of-hearing. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 27(2), 166–178. <https://doi.org/10.1093/deafed/enab043>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE.
- Yuen, S., Li, B., Tsou, Y.-T., Meng, Q., Wang, L., Liang, W., & Rieffe, C. (2022). Family systems and emotional functioning in deaf or hard-of-hearing preschool children. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 27(2), 125–136. <https://doi.org/10.1093/deafed/enab044>